

**UPAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI
MAN 3 KEDIRI**

ARTIKEL

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

UMI ROHMATUL MAULIDIYAH

9321.188.13

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI

2018

UPAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MAN 3 KEDIRI

Umi Rohmatul Maulidiyah

Mahasiswa Program Starta Satu Pendidikan Agama Islam IAIN Kediri

Abstrak

Sekolah memiliki dua tugas khas yaitu pengembangan intelektual dan pengembangan karakter bagi siswanya. Dalam kenyataannya pembelajaran yang ada lebih berorientasi pada pengetahuan sehingga perlu adanya perhatian terhadap penanaman nilai-nilai karakter. Saat ini pemerintah menetapkan 18 karakter yang harus dikembangkan oleh sekolah kepada siswanya. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Kemudian, peneliti ingin mengetahui upaya sekolah dalam membentuk karakter pada siswa, faktor pendukung upaya pembentukan karakter religius dan disiplin siswa faktor penghambat pembentukan karakter religius dan disiplin siswa.

Kata Kunci : Upaya, Karakter.

A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 kata “sekolah” muncul sebagai “bentuk pendidikan formal” baik pada pendidikan dasar maupun pendidikan menengah (pasal 17 dan 18 UUSPN No. 20/2003). Dengan demikian, UUSPN No. 20 tahun 2003 memandang sekolah sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada pendidikan formal.¹

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan. Berbeda dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat

¹ UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL No. 20 tahun 2003

kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.²

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Dalmeri dengan judul “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character”:

A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.” Selanjutnya dia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).³

Menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)”, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, bertanggungjawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.⁴

Berikut ini merupakan denah rujukan penyusunan kebijakan nasional pendidikan karakter:

Rujukan Penyusunan Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter adalah:

1. Undang-Undang RI Nomor 17 tahun 2007 RPJPN 1005-2025

² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 5

³ Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character), *Jurnal Al-Ulum Vol. 14 Nomor 1, Juni 2014*, 271-272.

⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, 33.

2. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Instruksi presiden RI Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010
4. Arahan presiden RI dalam Rapat Kerja Nasional di Tampak Siring, Bali tanggal 19-20 April 2010
5. Arahan presiden RI pada Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional di Istana Negara Tanggal 11 Mei 2010⁵

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas bersumber dari agama, Pancasila, Budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- a. Religius; Mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, merayakan hari besar keagamaan.
- b. Jujur; Membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak menyontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil, melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.
- c. Toleransi; Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras dan golongan, serta menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.
- d. Disiplin; Guru dan siswa hadir tepat waktu, menegakkan prinsip dengan memberikan *punishment* bagi yang melanggar dan *reward* bagi yang berprestasi, menjalankan tata tertib sekolah.
- e. Kerja keras; Pengelolaan pembelajaran yang menantang, mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, berkompetisi secara *fair*, memberikan penghargaan bagi siswa berprestasi.
- f. Kreatif; menciptakan ide-ide baru di sekolah, menghargai karya yang unik dan berbeda, membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.

⁵ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 43.

- g. Mandiri; melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri, membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.
- h. Demokratis; tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis, mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.
- i. Rasa ingin tahu; sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa, sekolah memberikan fasilitas melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.
- j. Semangat kebangsaan; memperingati hari-hari besar nasional, meneladani para pahlawan nasional, berkunjung ke tempat yang bersejarah, melaksanakan upacara rutin sekolah, mengikutsertakan kegiatan-kegiatan kebangsaan, memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.
- k. Cinta tanah air; menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol Negara, bangga dengan karya bangsa, melestarikan seni dan budaya bangsa.
- l. Menghargai prestasi; mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah, memberikan *reward* setiap warga sekolah yang berprestasi, melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.
- m. Bersahabat/komunikatif; saling menghargai dan menghormati, guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru, tidak menjaga jarak, tidak membedakan dalam berkomunikasi.
- n. Cinta damai; menciptakan suasana kelas yang tenteram, tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.
- o. Gemar membaca; mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca, setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi, adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang

khusus tertentu, menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa, menyediakan buku-buku yang menarik minat siswa.

- p. Peduli lingkungan; menjaga lingkungan kelas dan sekolah, memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya, mendukung program *go green* (penghijauan) di lingkungan sekolah, tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan non organik, menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.
- q. Peduli sosial; sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu, melakukan kegiatan bakti sosial, melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal, memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu, menyediakan kotak amal atau sumbangan.
- r. Tanggung jawab; mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama.⁶

Strategi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

Pertama **Keteladanan**. Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. *Kedua*, **Penanaman atau Penegakan kedisiplinan**. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. *Ketiga* **Pembiasaan**. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran dikelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

⁶ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 40-43.

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpoli atau tersistem.⁷

1. Kajian Tentang Religius

a) Pengertian Religius

Menurut Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso religius adalah “aktivitas beragama yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.⁸

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai:

sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter Religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen stake holders pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri.⁹

b) Strategi penerapan budaya Religius

Untuk mewujudkan budaya agama disekolah, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka

⁷ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 51-53.

⁸ Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 76.

⁹ Suparlan. 2010. *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah dan Apa yang Harus Kita Lakukan*. (Online), (<http://www.suparlan.com>), diakses 17 April 2017.

kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.¹⁰

2. Kajian Tentang Disiplin

a) Pengertian Disiplin

Menurut *The Liang Gie* sebagaimana dikutip oleh Ali Imron dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” disiplin adalah sesuatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.

Menurut *Good's* dalam *Dictionary of Education* sebagaimana dikutip oleh Ali Imron dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” mengartikan disiplin sebagai:

- a) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- c) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman dan hadiah.
- d) Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.¹¹

b) Faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter disiplin

Perkembangan disiplin dipengaruhi oleh:

- 1) Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku.

Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan, dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan

¹⁰ Benny Prasetya, *Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah*, 481

¹¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 172

mendorong anak untuk mematuhi aturan. Pada sisi lain anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.

2) Pemahaman tentang diri dan motivasi

Pemahaman terhadap diri sendiri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat perencanaan yang dibuat.

3) Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu

Relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial.¹²

c) Upaya menegakkan disiplin

Untuk dapat menegakkan disiplin, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengubah sikap mental setiap individu. Sikap mental yang memandang disiplin sebagai suatu beban harus diubah menjadi sikap yang menganggap disiplin sebagai suatu syarat mutlak yang harus dipenuhi demi tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan. Diharapkan dengan menganggap disiplin sebagai syarat mutlak untuk mencapai suatu tujuan, dengan sendirinya akan timbul upaya untuk memenuhi syarat tersebut, sehingga disiplin akan ditegakkan dengan sendirinya.

Disamping mengubah sikap mental, untuk menegakkan suatu disiplin, dalam pelaksanaannya perlu ditempuh melalui:

1. Keteladanan dari setiap pimpinan dan tokoh masyarakat, seperti falsafah kepemimpinan yang dianut oleh negara kita Indonesia yakni, "*ing ngarso sung tulodo*" (didepan memberikan teladan yang baik) yang mengandung pengertian bahwa seorang pemimpin harus mampu memberikan teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya.
2. Paksaan, dalam arti diberikan sanksi yang tegas kepada setiap orang yang tidak disiplin dengan tidak pandang bulu, siapapun yang

¹² Daryanto, Surayatri, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 49-50.

melanggar disiplin harus dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

3. Kesadaran setiap individu, kesadaran setiap individu untuk menegakkan disiplin merupakan tingkatan disiplin yang paling tinggi. Kesadaran disiplin ini bisa timbul oleh karena adanya pemahaman dan pengertian yang mendalam tentang disiplin itu sendiri, disamping itu keteladanan dan paksaan dapat pula menimbulkan kesadaran dalam berdisiplin.¹³

B. PEMBAHASAN

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa. Lokasi penelitian ini di MAN Kota Kediri 3. Disini peneliti sebagai instrumen utama. Semua data akan diperoleh ketika adanya kehadiran peneliti ini. Sehingga data yang diperoleh adalah benar-benar data yang sebenarnya tentang objek penelitian tanpa adanya penambahan dan tanpa rekayasa.

1. Temuan penelitian tentang upaya Sekolah dalam membentuk karakter disiplin dan religius pada siswa
 - a. Memberikan teladan yang baik terhadap siswa untuk membentuk karakter religius

Upaya madrasah dalam membentuk karakter religius pada siswa dilakukan dengan memberikan teladan yang baik terhadap siswa. karena dengan memberikan teladan atau contoh yang baik maka secara otomatis akan diikuti oleh siswanya. Contoh teladan yang diberikan oleh guru dengan pergi ke masjid untuk melaksanakan ibadah sholat Dhuha disaat jam istirahat pertama. Dan melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah saat istirahat kedua.

- b. Menciptakan budaya yang berbasis religi

Budaya yang diciptakan di MAN 3 Kediri diantaranya adalah ketika masuk kelas guru ataupun siswa harus mengucapkan salam. Selain

¹³Tuwuh Trisnayadi, *Bimbingan Karier Untuk Pelajar Muslim* (Jakarta: Erlangga, 2013), 36.

itu sebelum memulai pembelajaran siswa bersama-sama dengan guru membaca *Asmaul Husna*, dan setelah itu di akhir pembelajaran, siswa dan guru membaca doa *kafaratul majelis* atau do'a penutup majelis. Selain itu budaya yang diciptakan adalah pada istirahat pertama siswa dianjurkan untuk sholat Dhuha. Setelah itu pada istirahat kedua siswa diwajibkan untuk sholat dzuhur berjamaah. Setiap pagi sebelum memulai pelajaran di MAN 3 Kediri terdapat budaya mengaji bersama. Kegiatan ini berlangsung selama 15 menit. Pada hari rabu sebelum shalat dzuhur ada kegiatan latihan kultum, yang disampaikan oleh siswa MAN 3 Kediri. Terdapat pula kegiatan khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali khusus kelas agama.

c. Mengadakan ekstrakurikuler yang berbasis Religi

Dalam membentuk karakter religius pada siswa, MAN 3 Kediri mengadakan sebuah ekstrakurikuler yang berbasis Religi. Ekstrakurikuler tersebut diantaranya adalah studi kerohanian islam (SKI), Tempat Pendidikan Al-Qur'an, dan seni baca Al-Qur'an. Pada ekstra Seni Baca Al-Qur'an siswa diajari mengenai seni dalam membaca Al-Qur'an, seperti bayati, nahwa, suka, ros. Untuk ekstra Taman Pendidikan Al-Qur'an, siswa diajari untuk mengajari anak-anak kecil untuk membaca Al-qur'an seperti guru-guru TPQ pada umumnya. Selain itu siswa juga diminta untuk mengajarkan pelajaran-pelajaran agama seperti, fiqih, Akidah Akhlak, surat-surat pendek. Untuk ekstra Studi Kerohanian Islam (SKI) memiliki beberapa kegiatan rutin diantaranya *halaqoh*, kajian *ikhwan* dan *akhwat*, CCI.

d. Menerapkan sistem *punishment* untuk mengatasi pelanggaran disiplin, yaitu datang terlambat

Bentuk pelanggaran tertinggi atau terbanyak yang dilakukan oleh siswa MAN 3 Kediri adalah datang terlambat. Untuk mengatasi siswa yang terlambat, maka tim tatib MAN 3 Kediri melaksanakan sistem *punishment* atau hukuman. Jika ada siswa yang datang terlambat, maka akan dicatat dalam buku catatan pelanggaran siswa. Dalam buku

catatan tersebut akan dicatat tanggal terlambat dan alasannya dan setiap akhir bulan akan dievaluasi

e. Memberikan contoh yang baik untuk membentuk karakter disiplin

Untuk membiasakan budaya disiplin pada siswa, pihak MAN 3 Kediri memberikan teladan yang baik pada siswa. Teladan yang diberikan adalah ketika bapak kepala Madrasah berjalan menyusuri halaman madrasah beliau menemukan sampah plastik yang kemudian sampah itu dibuang ke tempat sampah. Selain itu teladan lainnya adalah guru datang tepat waktu saat jam mengajar dikelas.

f. Menciptakan sebuah aturan dalam upaya membentuk karakter disiplin

MAN 3 Kediri menciptakan sistem yang bagus, sistem tersebut berupa tata tertib atau aturan. Aturan tersebut dibukukan dan dibuat secara rinci yang didalamnya terdapat jenis pelanggaran dan berapa poinnya. Selain itu untuk menegakkan disiplin di madrasah dibentuk tim tatib. Tim tatib adalah sekelompok guru yang bertugas menertibkan dan menjadi pelopor ketertiban di madrasah. Dalam hal ini, tim tatib MAN 3 Kediri setiap pagi menyambut kedatangan siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk memeriksa kelengkapan atribut siswa. Selain itu, tim tatib akan mencatat siswa yang datang terlambat. Selain itu, di MAN 3 Kediri terdapat larangan membawa HP ke sekolah.

2. Faktor pendukung upaya pembentukan karakter religius dan disiplin siswa di MAN Kediri 3 Kota Kediri

a. Input siswa di MAN 3 bagus

Input siswa di MAN 3 Kediri sudah bagus. Penyaringan siswa di MAN 3 ini sangat ketat dan selektif. Terdapat tes yang harus dilalui oleh calon siswa. Diantaranya adalah mengerjakan soal yang didalamnya terdapat soal pelajaran umum dan soal pelajaran agama.

Selain itu, input siswa MAN 3 Kediri adalah siswa yang sudah baik, berperilaku baik dan sudah disiplin

b. Image MAN 3 Kediri dimata masyarakat baik

Image dari MAN 3 Kediri dimata masyarakat baik, di dalam maupun di luar kota, sudah diakui bahwa MAN 3 Kediri adalah Madrasah yang memiliki prestasi tinggi, baik dari segi akademis maupun karakternya. Alasan siswa mendaftar di MAN 3 Kediri adalah karena madrasah ini terkenal dengan kedisiplinannya, misalnya tidak boleh membawa HP dilingkungan Madrasah. Dan madrasah ini terkenal dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh siswanya. Jadi, dari awal siswa sudah tau tentang peraturan dan budaya yang ada di MAN 3 Kediri. Tidak sulit bagi pihak madrasah untuk menanamkan karakter pada siswa. karena pada dasarnya siswa sudah memiliki tujuan untuk menjadi siswa yang berkarakter.

c. Adanya sistem yang baik, yaitu berupa aturan.

Di MAN Kediri 3 Kota Kediri terdapat sebuah sistem yang baik yang berupa aturan. Aturan atau tata tertib itu harus ditaati oleh semua siswa. Karena dengan adanya aturan tersebut dapat membuat siswa menjadi semakin disiplin. Hal ini diwujudkan dengan dibuatnya buku pedoman tata tertib, dalam buku pedoman tersebut terdapat ketentuan-ketentuan mengenai kewajiban siswa, larangan siswa, dan hak-hak siswa. Didalamnya juga terdapat bentuk pelanggaran beserta sanksi poin dari masing-masing pelanggaran.

3. Faktor penghambat upaya pembentukan karakter religius dan disiplin siswa di MAN Kediri 3 Kota Kediri

a. Masih ada siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib.

Faktor penghambat pelaksanaan penanaman karakter pada siswa adalah karakter dasar siswa yang belum baik, karena input siswa yang beragam. Kemudian ada beberapa siswa yang masih melanggar peraturan atau tata tertib.

- b. Terdapat beberapa kegiatan rutin yang sudah berjalan, tetapi belum ada jadwal resminya.

Kegiatan yang berkenaan dengan budaya di MAN 3 Kediri tidak terkelola dengan baik, baik pelaksanaannya maupun administrasinya.

C. PENUTUP

Berdasarkan uraian dari keseluruhan pembahasan dan analisis dalam penelitian ini maka penulis dapat mengambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Upaya Sekolah dalam membentuk karakter disiplin dan religius pada siswa

Dalam membentuk karakter religius upaya yang dilakukan sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan teladan yang baik terhadap siswa untuk membentuk karakter religius. Dengan memberikan teladan yang baik terhadap siswa, maka secara otomatis akan diikuti oleh siswanya.
- b. Menciptakan budaya yang berbasis religi. Budaya yang diciptakan adalah memulai pembelajaran dengan membaca *Asmaul Husna*, mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa *kafaratul majelis* atau do'a penutup majelis, pada istirahat pertama siswa dianjurkan untuk sholat Dhuha, pada istirahat kedua siswa diwajibkan untuk sholat dzuhur berjamaah. Setiap pagi sebelum memulai pelajaran terdapat budaya mengaji bersama. Kegiatan ini berlangsung selama 15 menit. Disetiap hari rabu sebelum shalat dzuhur ada kegiatan latihan kultum, yang disampaikan oleh siswa MAN 3 Kediri. Terdapat pula kegiatan *khotmil Qur'an* yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali khusus kelas agama.
- c. Mengadakan ekstrakurikuler yang berbasis Religi. Ekstrakurikuler yang diadakan adalah studi kerohanian islam (SKI), Tempat Pendidikan Al-Qur'an, dan seni baca Al-Qur'an

Dalam membentuk karakter disiplin upaya yang dilakukan sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Menerapkan sistem *reward and punishment* untuk mengatasi pelanggaran disiplin, yaitu datang terlambat. Untuk mengatasi siswa yang terlambat, maka tim tatib MAN 3 Kediri melaksanakan sistem *punishment* atau hukuman. Jika ada siswa yang datang terlambat, maka akan dicatat dalam buku catatan pelanggaran siswa dan akan diberikan hukuman.
 - b. Memberikan teladan atau contoh yang baik untuk membentuk karakter disiplin pada siswa. Dengan memberi teladan yang baik, maka siswa akan mengikuti telada tersebut. Misalnya, saat guru masuk ke kelas tepat waktu, maka siswa juga akan tepat waktu masuk ke kelas.
 - c. Menciptakan sebuah aturan dalam upaya membentuk karakter disiplin. MAN 3 Kediri menciptakan sistem yang bagus, yaitu tata tertib atau aturan. Aturan tersebut dibukukan dan dibuat secara rinci yang didalamnya terdapat jenis pelanggaran dan berapa poinnya. Selain itu untuk menegakkan disiplin di madrasah dibentuk tim tatib.
2. Faktor pendukung upaya pembentukan karakter religius dan disiplin siswa di MAN 3 Kediri.
- a. Input siswa di MAN 3 bagus. Input siswa di MAN 3 Kediri sudah bagus. Penyaringan siswa di MAN 3 Kediri sangat ketat dan selektif.
 - b. Image MAN 3 Kediri dimata masyarakat baik. *Image* dari MAN 3 Kediri dimata masyarakat baik, di dalam maupun di luar kota, sudah diakui bahwa MAN 3 Kediri adalah Madrasah yang memiliki prestasi tinggi, baik dari segi akademis maupun karakternya.
 - c. Adanya sistem yang baik, yaitu berupa aturan. Di MAN 3 Kediri terdapat sebuah sistem yang baik yang berupa aturan. Aturan atau tata tertib itu harus ditaati oleh semua siswa. Karena dengan adanya aturan tersebut dapat membuat siswa menjadi semakin disiplin.
3. Faktor penghambat upaya pembentukan karakter religius dan disiplin siswa di MAN 3 Kediri
- a. Masih ada siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib.
 - b. Terdapat beberapa kegiatan rutin yang sudah berjalan, tetapi belum ada jadwal resminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Memangun Karakter Bangsa ber peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zaenul Fitri, Agus. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Ancok Jamaludin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Barnawi dan M. Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Benny Prasetya, "Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah". *Edukasi, Volume 02, Nomor 01, Juni 2014*.
- Dalmeri. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)" *Jurnal Al-Ulum Vol. 14 Nomor 1, Juni 2014*.
- Surayatri, Daryanto. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun peradaban bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2010..
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Suparlan. 2010. *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah dan Apa yang Harus Kita Lakukan*. (Online), (<http://www.suparlan.com>), diakses 17 April 2017.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015
- Trisnayadi, *Tuwuh Bimbingan Karier Untuk Pelajar Muslim*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL No. 20 tahun 2003